

## Bahaya Kebohongan Dalam Perspektif Komunikasi Islam

Chairul Liza Salcedo<sup>1\*</sup>, Amiruddin<sup>2</sup>, Muhammad Abrar Azizi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Univeristas Islam Al-Aziziyah Indonesia

<sup>2</sup>Pendamping Sosial PKH Kementerian Sosial RI, Indonesia

<sup>3</sup>Univeristas Islam Al-Aziziyah Indonesia

Email: charullizasalcedo@gmail.com<sup>1</sup>, amiruddinyes@gmail.com<sup>2</sup>,  
azizi@unisai.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRACT

Lying is a behavior that frequently occurs in everyday life and has a negative impact on trust, ethics, and social interactions. From the perspective of Islamic communication, lying is not only prohibited but also considered an act that can damage the moral and social fabric of the ummah. This article aims to examine the dangers of lying from the standpoint of Islamic communication, as well as its negative implications for individuals and society. This study employs a literature review method with a qualitative approach, referring to the Qur'an, Hadith, and relevant classical and contemporary Islamic literature. The findings show that lying in communication can cause destructive effects, both spiritually and socially, and diminish an individual's credibility in the eyes of the community. The conclusion of this study emphasizes the importance of honest and transparent communication in accordance with Islamic teachings to maintain harmony and peace in social relationships.

**Key Words:** Lying, Islamic Communication, Ethics, Trust, Social Order

### ABSTRAK

Kebohongan merupakan tindakan yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan berdampak negatif pada kepercayaan, etika, serta interaksi sosial. Dalam perspektif komunikasi Islam, kebohongan bukan hanya dilarang, tetapi juga dianggap sebagai salah satu perbuatan yang dapat merusak tatanan moral dan sosial umat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bahaya kebohongan dari sudut pandang komunikasi Islam, serta implikasi negatifnya terhadap individu dan masyarakat. Kajian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif, mengacu pada Al-Qur'an, Hadis, serta literatur Islam klasik dan modern yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebohongan dalam komunikasi dapat mengakibatkan dampak yang merusak, baik secara spiritual maupun sosial, serta mengurangi kredibilitas individu di mata masyarakat. Kesimpulan dari kajian ini menekankan pentingnya komunikasi yang jujur dan transparan sesuai ajaran Islam untuk menjaga keharmonisan dan kedamaian dalam hubungan sosial.

**Kata Kunci:** Kebohongan, Komunikasi Islam, Etika, Kepercayaan, Tatanan Sosial

## PENDAHULUAN

Kebohongan adalah tindakan yang dapat merusak kepercayaan antar individu maupun kelompok dalam interaksi sosial (Gudkova, 2024). Ketika kebohongan terjadi, hubungan yang sebelumnya harmonis dapat berubah menjadi penuh kecurigaan dan ketidakpercayaan. Efek dari tindakan ini tidak hanya terbatas pada hubungan personal, tetapi juga bisa meluas ke dalam interaksi kelompok atau komunitas yang lebih besar. Dalam konteks sosial, kebohongan memiliki daya rusak yang tinggi dan dapat menghambat terciptanya iklim saling percaya.

Dalam perspektif Islam, kejujuran merupakan nilai fundamental yang wajib dijunjung tinggi oleh setiap Muslim dalam semua bentuk komunikasi (Zikrullah & Mena Sari, 2024). Kejujuran dianggap sebagai salah satu karakter dasar yang harus dimiliki seorang Muslim untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Ajaran Islam menekankan bahwa setiap komunikasi harus didasarkan pada kebenaran dan integritas (Zin et al., 2024), bukan pada tipu daya atau kebohongan. Dengan demikian, kejujuran dalam komunikasi adalah bagian penting dari identitas seorang Muslim yang saleh (Tasbih & Hafid, 2023).

Kebohongan tidak hanya berdampak negatif pada individu yang melakukannya, tetapi juga berpotensi merusak lingkungan sosial dan keagamaan secara luas (Barrio et al., 2015). Ketika seseorang berbohong, dia menanamkan bibit ketidakpercayaan yang dapat berkembang menjadi masalah sosial yang lebih besar (Iñiguez et al., 2014). Dampaknya bisa berupa rusaknya hubungan, terganggunya kerja sama, dan bahkan krisis moral di dalam masyarakat. Dalam jangka panjang, kebohongan yang merajalela dapat melemahkan tatanan sosial dan mengurangi kualitas hubungan antarmanusia (Vivekananda & Meenakshi, 2024).

Islam sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran (Ramadhan et al., 2024), Islam memandang kebohongan sebagai tindakan yang bertentangan dengan prinsip moralitas dan etika komunikasi. Islam menganjurkan umatnya untuk selalu berkata jujur karena kejujuran adalah refleksi dari iman dan kedewasaan moral seorang Muslim (Aminullah, 2023). Kebohongan dianggap sebagai dosa yang dapat mencemari hati dan jiwa, serta berakibat buruk pada tatanan sosial yang damai dan harmonis. Dengan demikian, Islam menempatkan kejujuran sebagai landasan utama dalam membangun interaksi yang sehat dan bermakna (Az Zahid & Agustyanis, 2022).

Memahami bahaya kebohongan dalam komunikasi menurut perspektif Islam sangat penting untuk membangun masyarakat yang berintegritas dan bermartabat (Abdul Rozak Ali Maftuhin & Faridi Faridi, 2024). Kesadaran akan pentingnya kejujuran dapat mendorong setiap individu untuk memperbaiki cara

berkomunikasi dan bertindak secara lebih bijaksana (Aprilia et al., 2023). Dengan memahami nilai kejujuran, masyarakat diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan bebas dari ketidakpercayaan (Aprilia Santana, 2023). Dengan demikian, masyarakat yang menjunjung tinggi kejujuran akan menjadi lebih kuat, saling mendukung, dan berdaya saing tinggi dalam menghadapi tantangan zaman (Ho et al., 2024).

Dalam kehidupan sehari-hari, kebohongan sering kali dianggap hal yang sepele atau bahkan sebagai bagian dari cara berkomunikasi yang wajar (Ennis et al., 2008). Banyak orang yang mungkin tidak menyadari bahwa kebohongan, meskipun kecil, dapat mengikis kepercayaan dan merusak hubungan antarmanusia. Pada tataran komunikasi Islam, kebohongan dipandang sebagai sesuatu yang berdampak buruk bukan hanya pada hubungan sosial, tetapi juga pada integritas moral dan spiritual seseorang. Kesenjangan pemahaman tentang konsekuensi kebohongan ini mengakibatkan munculnya praktik kebohongan yang tidak disadari sebagai pelanggaran nilai-nilai agama (Wiltermuth et al., 2015). Hal ini menimbulkan urgensi untuk membahas bagaimana perspektif Islam menilai kebohongan dan dampaknya terhadap kualitas komunikasi.

Meskipun dampak kebohongan dalam komunikasi telah diakui secara umum, masih banyak yang belum memahami implikasi mendalamnya dalam konteks komunikasi Islam (Bagaz Eka Nurdiansyah et al., 2023). Islam secara tegas melarang kebohongan, bahkan dalam situasi yang mungkin dianggap dapat diterima secara sosial, seperti "kebohongan putih" atau manipulasi fakta untuk tujuan tertentu. Namun, kesenjangan dalam pemahaman ini membuat banyak orang memandang enteng kebohongan dan bahkan tidak merasa bersalah saat melakukannya, selama tujuannya dianggap baik. Padahal, kebohongan dalam perspektif Islam memiliki efek yang jauh lebih luas, baik terhadap pelakunya maupun lingkungan sosial yang lebih besar. Oleh karena itu, penting untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana Islam memandang kebohongan secara spesifik dan implikasinya (Anjum et al., 2024).

Lebih lanjut, masih ada kekurangan kesadaran tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan untuk mencegah dan mengatasi praktik kebohongan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak individu yang belum memahami bahwa Islam tidak hanya melarang kebohongan, tetapi juga menyediakan panduan dan nilai-nilai untuk membangun komunikasi yang jujur dan penuh integritas. Prinsip-prinsip tersebut, jika diterapkan, bisa menjadi solusi efektif dalam menciptakan komunikasi yang lebih sehat dan bermanfaat di masyarakat. Ketiadaan penerapan prinsip ini menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu diisi melalui pendidikan dan pembahasan yang lebih mendalam. Maka, artikel ini hadir untuk memberikan pemahaman baru mengenai pentingnya

kejujuran dalam komunikasi sesuai dengan pandangan Islam (Aswidar & Saragih, 2022).

Kebohongan dalam komunikasi memiliki dampak yang lebih luas dari sekadar kata-kata yang tidak sesuai dengan kenyataan; ia mampu merusak tatanan sosial dan mengikis kepercayaan. Dalam hubungan sosial, kepercayaan adalah fondasi yang sulit dibangun namun mudah hancur ketika kebohongan terlibat. Islam sangat menekankan pentingnya menjaga kepercayaan antarindividu, sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial yang harus dijaga oleh setiap umat. Kesenjangan pemahaman akan dampak buruk kebohongan ini membuat banyak orang belum menyadari konsekuensi jangka panjang dari perilaku tersebut. Oleh karena itu, perlu diisi dengan kajian yang memperjelas mengapa kebohongan memiliki potensi merusak dalam perspektif komunikasi Islam (Sitta Khairunnisa & Tajul Arifin, 2024).

Islam menekankan bahwa kejujuran adalah elemen kunci dalam menjaga keharmonisan dan kepercayaan di antara manusia. Namun, dalam praktiknya, masih banyak individu yang terjebak pada kebohongan, baik kecil maupun besar, dengan alasan untuk kebaikan atau kenyamanan pribadi. Kesenjangan ini menunjukkan kurangnya pemahaman mengenai peran penting kejujuran dalam menciptakan komunikasi yang sehat dan harmonis sesuai ajaran Islam. Ketika masyarakat memahami keutamaan jujur dalam komunikasi, diharapkan akan tercipta interaksi yang lebih baik dan bernilai. Karena itu, mengkaji lebih lanjut tentang nilai-nilai kejujuran dalam komunikasi Islam dapat membantu mengatasi kesenjangan ini (Vivekananda & Meenakshi, 2024).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bahaya kebohongan dari perspektif Islam dan menawarkan panduan praktis agar nilai-nilai kejujuran lebih diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami nilai-nilai Islam tentang kejujuran, masyarakat dapat memperoleh solusi yang lebih efektif dalam mencegah kebohongan dan mengatasi dampak negatifnya (Erni & Abdul Matin Bin Salman, 2024). Prinsip-prinsip kejujuran ini jika diterapkan tidak hanya menjaga tatanan sosial tetapi juga meningkatkan integritas moral di dalam masyarakat. Mengisi kesenjangan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk menciptakan komunikasi yang sehat dan berintegritas dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE KAJIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*library research*) untuk mendalami tema "Bahaya Kebohongan dalam Perspektif Komunikasi Islam." Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian berada pada analisis teks, konsep, dan prinsip yang relevan dari sumber-sumber Islam seperti Al-Qur'an, hadis, serta karya-karya ulama klasik dan kontemporer.

Kajian literatur ini bertujuan menggali konsep kebohongan dalam Islam dan dampaknya terhadap komunikasi, baik secara individual maupun sosial (Ihsan & Drajat, 2024).

Data penelitian dikumpulkan dari literatur primer dan sekunder yang mencakup kitab tafsir, hadis, serta buku-buku komunikasi Islam. Analisis data dilakukan melalui metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mengidentifikasi ayat dan hadis yang relevan, serta menafsirkan maknanya berdasarkan konteks komunikasi dalam Islam. Selanjutnya, data dianalisis untuk melihat bagaimana kebohongan memengaruhi hubungan antarindividu dan dinamika sosial dalam perspektif komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Akbar Mawaldi et al., 2024).

Untuk memastikan validitas kajian, penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber dengan membandingkan pandangan dari berbagai kitab dan literatur. Peneliti juga memadukan perspektif teori komunikasi modern dengan prinsip Islam untuk memahami bahaya kebohongan secara holistik. Hasil kajian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan komunikasi yang etis dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam (Amelia & Nasrulloh, 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Temuan Penelitian

Kebohongan dalam komunikasi memiliki dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan sosial. Dalam interaksi antarindividu, kebohongan sering kali menjadi penyebab utama rusaknya kepercayaan, yang merupakan fondasi penting dalam membangun hubungan yang sehat. Ketidakpercayaan ini dapat memicu konflik, memperburuk hubungan sosial, dan bahkan menyebabkan disintegrasi dalam kelompok masyarakat. Hal ini menjadi perhatian khusus dalam kajian komunikasi Islam yang menekankan pentingnya nilai-nilai kejujuran (Srouf & Py, 2023).

Perspektif komunikasi Islam melihat kebohongan sebagai perilaku yang bertentangan dengan ajaran moral dan etika. Dalam Islam, kebohongan bukan hanya dianggap sebagai pelanggaran pribadi, tetapi juga sebagai dosa sosial yang dapat merugikan banyak pihak. Al-Qur'an dan Hadis secara tegas melarang kebohongan, karena dampaknya yang destruktif terhadap tatanan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kebohongan dapat mengganggu keseimbangan sosial dan spiritual (Sitta Khairunnisa & Tajul Arifin, 2024).

Kejujuran menjadi salah satu nilai inti dalam komunikasi Islam karena mendukung terciptanya kepercayaan yang kokoh. Tanpa kejujuran, hubungan interpersonal akan dipenuhi dengan kecurigaan dan manipulasi, yang pada akhirnya menghambat terciptanya harmoni sosial. Dalam konteks ini, kejujuran bukan hanya sekadar keutamaan pribadi, tetapi juga sebagai kewajiban kolektif

yang harus ditegakkan bersama. Dengan demikian, prinsip kejujuran menjadi landasan utama dalam setiap interaksi sosial yang Islami (Zin et al., 2024).

Dampak negatif kebohongan tidak hanya dirasakan secara individu, tetapi juga meluas ke ranah komunitas dan institusi. Kebohongan yang terorganisir, seperti dalam bentuk penyebaran informasi palsu, dapat merusak reputasi, mengganggu stabilitas, dan mengancam integritas institusi. Studi ini mengungkap bahwa kebohongan dalam konteks masyarakat modern sering kali diperkuat oleh perkembangan teknologi yang mempermudah penyebaran informasi tidak benar. Hal ini membuat kebutuhan akan komunikasi yang jujur semakin mendesak (Zhou, 2024).

Islam memberikan pedoman untuk mencegah kebohongan melalui berbagai prinsip, seperti amar ma'ruf nahi munkar, yang mendorong umat untuk berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan. Prinsip ini relevan dalam konteks komunikasi modern, di mana kejujuran dan integritas menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan sosial. Dengan penerapan nilai-nilai ini, masyarakat dapat menghadapi tantangan kebohongan secara lebih efektif (Zikrullah & Mena Sari, 2024).

Lebih lanjut, studi ini menemukan bahwa prinsip komunikasi Islam dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan sosial yang disebabkan oleh kebohongan. Implementasi prinsip kejujuran dalam kehidupan sehari-hari dapat memitigasi dampak negatif dari perilaku tidak jujur. Selain itu, kesadaran kolektif tentang pentingnya kejujuran dapat meningkatkan kualitas komunikasi di berbagai tingkatan, baik individu maupun organisasi. Dengan demikian, nilai-nilai Islam berperan sebagai panduan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan bermartabat (Furqan et al., 2024).

Dalam kehidupan keluarga, kebohongan dapat menyebabkan keretakan hubungan antara anggota keluarga. Komunikasi yang tidak jujur sering kali menjadi akar dari berbagai konflik keluarga, seperti perselisihan antar pasangan atau masalah antara orang tua dan anak. Islam menganjurkan keterbukaan dan kejujuran dalam keluarga untuk menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan saling menghormati. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam harus diterapkan dalam setiap interaksi keluarga untuk mencegah dampak buruk kebohongan (Erny Fitroh Nabila Muwafiqi & Elok Halimatus Sa'diyah, 2023).

Di lingkungan profesional, kebohongan sering kali dilakukan untuk mencapai keuntungan pribadi atau melindungi diri dari konsekuensi negatif. Namun, perilaku ini dapat merusak kepercayaan antar rekan kerja dan menghambat produktivitas organisasi. Dalam perspektif komunikasi Islam, integritas dan kejujuran adalah nilai-nilai utama yang harus dijunjung tinggi di tempat kerja. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, organisasi dapat menciptakan

budaya kerja yang lebih harmonis dan produktif(Pratama & Khaidarmansyah, 2024).

### **Pembahasan**

Kebohongan juga berkontribusi pada meningkatnya fenomena berita palsu atau *hoax* di masyarakat. Fenomena ini tidak hanya menciptakan kebingungan, tetapi juga merusak kepercayaan masyarakat terhadap media dan institusi. Islam memberikan panduan yang jelas untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an. Prinsip ini relevan untuk diterapkan dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital(Dewi & Elfiandri, 2024).

Konteks sosial yang penuh kebohongan menuntut adanya pendekatan sistematis untuk mempromosikan nilai-nilai kejujuran. Studi ini menegaskan bahwa pendidikan moral dan agama memainkan peran penting dalam membentuk individu yang jujur dan bertanggung jawab. Dengan meningkatkan kesadaran akan bahaya kebohongan, masyarakat dapat lebih siap menghadapi tantangan sosial yang kompleks. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai agama dalam pendidikan harus menjadi prioritas(Uswatun Khasanah, 2024).

Kesimpulan dari temuan ini adalah bahwa kebohongan memiliki dampak yang merusak di berbagai level, baik individu, komunitas, maupun institusi. Perspektif komunikasi Islam menawarkan solusi yang komprehensif untuk mengatasi masalah ini dengan menekankan pentingnya kejujuran dan integritas. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, masyarakat dapat membangun hubungan yang lebih harmonis dan bermartabat (Rokhman, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal yang menekankan bahwa kepercayaan adalah elemen fundamental dalam membangun hubungan yang sehat. Ketika kebohongan masuk ke dalam interaksi, kepercayaan akan hancur, sebagaimana dinyatakan oleh teori pelanggaran ekspektasi (*expectancy violations theory*). Perspektif Islam memperkuat teori ini dengan memberikan landasan moral yang jelas, yaitu kejujuran sebagai bagian dari iman(Nurhidayah et al., 2024).

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kejujuran dalam komunikasi memiliki efek langsung terhadap stabilitas sosial dan kepercayaan publik. Dalam konteks Islam, temuan ini didukung oleh hadis Rasulullah SAW yang menegaskan pentingnya kejujuran dalam setiap aspek kehidupan. Studi ini memperluas pandangan tersebut dengan menunjukkan relevansi nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan komunikasi di era modern(Ramadhan et al., 2024).

Selain itu, teori komunikasi digital menunjukkan bahwa era informasi saat ini memperburuk dampak kebohongan melalui penyebaran berita palsu yang masif. Temuan ini relevan dengan prinsip Islam tentang pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Oleh karena itu, kombinasi antara pendekatan teori komunikasi modern dan nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi tantangan komunikasi kontemporer (Nallasamy et al., 2024).

Melalui dialog antara hasil penelitian ini dengan teori dan studi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendekatan berbasis nilai Islam dalam komunikasi tidak hanya relevan, tetapi juga memberikan solusi holistik untuk mengatasi dampak buruk kebohongan. Nilai-nilai Islam memberikan pedoman moral yang dapat diterapkan di berbagai konteks, dari individu hingga masyarakat luas (Erwan Iskandar & Eman Sulaiman, 2024).

### **Analisis**

Temuan penelitian ini menggarisbawahi peran krusial kejujuran dalam komunikasi Islam serta menunjukkan bahwa kebohongan memiliki dampak sistemik yang merusak dalam berbagai dimensi kehidupan sosial, mulai dari tingkat individu hingga institusi. Dalam konteks komunikasi interpersonal, kepercayaan merupakan fondasi utama yang menentukan kualitas relasi antarindividu. Ketika kejujuran dikesampingkan dan kebohongan mulai mendominasi komunikasi, hubungan menjadi rentan terhadap konflik dan disintegrasi sosial. Ini konsisten dengan pandangan dalam komunikasi interpersonal bahwa trust adalah elemen fundamental, sebagaimana ditegaskan oleh teori pelanggaran ekspektasi (*expectancy violations theory*), yang menunjukkan bahwa ketidakjujuran akan langsung merusak ekspektasi normatif dalam hubungan (Nurhidayah et al., 2024).

Secara etis, komunikasi dalam Islam tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga sarat dengan tanggung jawab moral. Kebohongan bukan hanya dianggap sebagai dosa pribadi, tetapi juga pelanggaran terhadap harmoni sosial. Perspektif Islam, melalui Al-Qur'an dan Hadis, dengan tegas mengharamkan kebohongan karena dapat merusak kredibilitas, menciptakan kebingungan sosial, dan membuka jalan bagi konflik horizontal. Hal ini mencerminkan bahwa Islam memandang komunikasi sebagai alat untuk membangun peradaban yang adil, bukan sekadar alat pertukaran informasi (Sitta Khairunnisa & Tajul Arifin, 2024).

Yang menarik dari temuan ini adalah bagaimana kebohongan dalam konteks masyarakat modern tidak lagi bersifat individu semata, tetapi telah melembaga dalam bentuk penyebaran informasi palsu (hoaks), disinformasi, dan propaganda yang menyasar institusi dan publik secara luas. Teknologi digital berkontribusi

pada amplifikasi kebohongan, yang menyebar lebih cepat dan luas dari sebelumnya (Zhou, 2024). Oleh karena itu, pendekatan Islam terhadap verifikasi informasi – sebagaimana terdapat dalam Surah Al-Hujurat ayat 6 – menjadi semakin relevan. Dalam konteks ini, prinsip *tabayyun* (klarifikasi) menjadi pelindung sosial yang kuat terhadap informasi menyesatkan di era digital (Dewi & Elfiandri, 2024).

Secara praktis, temuan ini menguatkan urgensi internalisasi nilai kejujuran dalam pendidikan, keluarga, institusi, dan tempat kerja. Kejujuran tidak cukup diajarkan sebagai nilai normatif, tetapi harus diintegrasikan dalam budaya komunikasi harian. Dalam keluarga, kebohongan menjadi akar banyak konflik, dan hanya melalui komunikasi terbuka dan jujur-lah relasi yang sehat dapat dibangun (Erny Fitroh Nabila Muwafiqi & Elok Halimatus Sa'diyah, 2023). Di dunia profesional, budaya kerja yang dilandasi integritas dan transparansi juga dapat meningkatkan produktivitas dan mengurangi konflik (Pratama & Khaidarmansyah, 2024).

Selain itu, analisis ini menunjukkan bahwa prinsip komunikasi Islam dapat menjadi solusi yang sistemik dan transformatif dalam menjawab tantangan komunikasi kontemporer. Melalui prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, Islam tidak hanya melarang kebohongan tetapi juga mewajibkan umat untuk aktif menjaga lingkungan sosial dari kerusakan moral (Zikrullah & Mena Sari, 2024). Dengan demikian, nilai-nilai Islam berperan bukan hanya sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai kerangka etika publik yang relevan dan aplikatif di tengah realitas global yang kompleks.

## PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bahaya kebohongan dalam komunikasi Islam dan bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat mencegah serta mengatasi praktik kebohongan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebohongan tidak hanya merusak kepercayaan dan harmoni sosial, tetapi juga mengancam stabilitas hubungan interpersonal, keluarga, komunitas, dan institusi. Dalam perspektif Islam, kejujuran adalah nilai utama yang menjadi landasan komunikasi yang sehat dan harmonis. Dengan menginternalisasi nilai-nilai kejujuran, individu dan masyarakat dapat membangun hubungan yang lebih kuat, adil, dan bermartabat.

Kebohongan, yang sering kali dipandang sebagai tindakan kecil atau sepele, ternyata memiliki dampak luas, termasuk rusaknya reputasi, meningkatnya konflik sosial, dan merosotnya kepercayaan terhadap institusi. Islam memberikan panduan moral yang jelas untuk mengatasi hal ini melalui ajaran tentang *amar ma'ruf nahi munkar*, yang mendorong umat untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Panduan ini relevan tidak hanya dalam konteks tradisional, tetapi juga dalam menghadapi tantangan komunikasi modern, seperti penyebaran berita palsu dan manipulasi informasi di era digital.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajiannya yang mengintegrasikan perspektif Islam dengan pendekatan teoretis komunikasi modern, memberikan panduan holistik untuk memahami dan mengatasi bahaya kebohongan. Penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan beretika.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai Islam dalam komunikasi, terutama dalam menghadapi tantangan yang kompleks di dunia modern. Kajian ini juga membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang dapat memperdalam pemahaman tentang dampak kebohongan dan strategi penerapan prinsip Islam dalam berbagai konteks komunikasi. Integrasi antara ajaran Islam dan teori komunikasi menjadi langkah strategis untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan bermartabat.

## REFERENSI

- Abdul Rozak Ali Maftuhin, & Faridi Faridi. (2024). Hakikat Masyarakat dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 01–09. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1381>
- Akbar Mawaldi, M., Nirwana AN, A., & Fadli, N. (2024). ANALYTICAL STUDY THE METHOD OF DAKWA IN AN-NAHL 125-128 IN THE TESTAMENT OF MA'ALIM AL-TANZIL BY IMAM AIL-BAGHAWY. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(01), 169–182. <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.2497>
- Amelia, U., & Nasrulloh. (2024). Konsep Etika Komunikasi Bermedia Sosial Bagi Generasi Milenial Perspektif Al-Qur'an. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 163–174. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i2.199>
- Aminullah, R. (2023). PENERAPAN NILAI KEJUJURAN DALAM PERISTIWA ISRA MI'RAJ DAN BURUNG HUDHUD. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 2(2), 105–112. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v2i2.93>
- Anjum, J., Abdullah, M., & Sayyed, M. (2024). Social Consequences of the Misuse of Language and their Solutions: A Quranic Perspective. *Global Sociological Review*, IX(IV), 60–67. [https://doi.org/10.31703/gsr.2024\(IX-IV\).06](https://doi.org/10.31703/gsr.2024(IX-IV).06)
- Aprilaa, L. D., Saputra, A. N., & Hakim, D. N. (2023). Peran Kejujuran dalam Meningkatkan Penyelesaian Konflik Interpersonal di Media Sosial. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 3(2), 504–512. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i2.890>
- Aprilia Santana, S. (2023). Membangun Pemahaman Karakter Kejujuran Melalui Permainan Tradisional pada Anak Usia Dini di TK Al-Urwatul Wutsqo. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 3(3). <https://doi.org/10.33753/ijse.v3i3.106>
- Aswidar, R., & Saragih, S. Z. (2022). Karakter Religius, Toleransi, dan Disiplin pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 134. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.43373>
- Az Zahid, M. H., & Agustyanis, K. I. (2022). MENINGKATKAN TAQWA DENGAN SIKAP JUJUR DALAM MUAMALAH. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 221–236. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i2.1735>
- Bagaz Eka Nurdiansyah, Adam Maulana Syahadji, & Ismail Mubarak. (2023). Pentingnya Etika Komunikasi Dalam Memperkuat Organisasi Tinjauan Agama Islam. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(1), 10–23. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i1.2526>
- Barrio, R. A., Govezensky, T., Dunbar, R., Iñiguez, G., & Kaski, K. (2015). Dynamics of deceptive interactions in social networks. *Journal of The Royal Society Interface*, 12(112), 20150798. <https://doi.org/10.1098/rsif.2015.0798>
- Dewi, N. P. S., & Elfiandri, E. (2024). Overcoming Disinformation and Hoaxes in Political Communication: Promoting Media and Fact Literacy. *Journal*

- International Dakwah and Communication*, 4(1), 186–198.  
<https://doi.org/10.55849/jidc.v4i1.663>
- Ennis, E., Vrij, A., & Chance, C. (2008). Individual differences and lying in everyday life. *Journal of Social and Personal Relationships*, 25(1), 105–118.  
<https://doi.org/10.1177/0265407507086808>
- Erni, & Abdul Matin Bin Salman. (2024). Principles of Honesty in Business according to the Qur'an (Case Study of Cocoa Seed Traders in Cendana Village). *Al-Arfa: Journal of Sharia, Islamic Economics and Law*, 2(1), 1–14.  
<https://doi.org/10.61166/arfa.v2i1.36>
- Erny Fitroh Nabila Muwafiqi, & Elok Halimatus Sa'diyah. (2023). Islamic Perspective: Communication in Overcoming Family Conflict to Build Harmony. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 2(4), 214–221. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v2i4.58>
- Erwan Iskandar, & Eman Sulaiman. (2024). Komunikasi Bisnis Syariah: Membangun Relasi Bisnis Berdasarkan Prinsip-Prinsip Islam. *Jurnal Riset Manajemen, Bisnis, Akuntansi Dan Ekonomi*, 3(1).  
<https://doi.org/10.58468/jambak.v3i1.104>
- Furqan, F., Abdullah, A., & Furqan, M. (2024). Membumikan Komunikasi Islam dalam Kehidupan Sosial Melalui Warung Kopi di Kota Banda Aceh. *Jurnal Keislaman*, 7(2), 381–395. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i2.266>
- Gudkova, T. V. (2024). Manifestation of Anxiety in People with an Addictive (Alcoholic) Form of Behavior. *Smalta*, 3, 5–19.  
<https://doi.org/10.15293/2312-1580.2403.01>
- Ho, T.-H., Hsu, S.-C., Jin, L., Kim, D., Kim, J., & Leong, C. (2024). How to induce honesty: results from a large-scale experiment. *Policy and Society*.  
<https://doi.org/10.1093/polsoc/puae030>
- Ihsan, S., & Drajat, A. (2024). Decisions of Women and Society's Elite "Review of Alqur'an Verses (Perspective of Fii Zilalil Qur'an's Interpretation)." *Academy of Education Journal*, 15(2), 1634–1642.  
<https://doi.org/10.47200/aoej.v15i2.2567>
- Iñiguez, G., Govezensky, T., Dunbar, R., Kaski, K., & Barrio, R. A. (2014). Effects of deception in social networks. *Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences*, 281(1790). <https://doi.org/10.1098/rspb.2014.1195>
- Nallasamy, A., Rajput, M., Wani, Z. A., Dar, M. K., Aakanksha, ., Fayaz, S. H., S, S., & Simon, N. H. (2024). The Pervasive Threat of Fake News and Disinformation in the Digital Age: Challenges and Solutions. *South Asian Journal of Social Studies and Economics*, 21(6), 1–5.  
<https://doi.org/10.9734/sajsse/2024/v21i6825>
- Nurhidayah, N., Andy, S., & Faishal, M. (2024). Konsep Amanah dalam Pandangan Islam dan Kristen. *ANWARUL*, 4(1), 488–499.  
<https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2719>
- Pratama, S., & Khaidarmansyah, K. (2024). Peran Islamic Work Ethic (IWE) dalam

- Dunia Professional Kontemporer : Literatur Tiga Negara Mayoritas Muslim. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 143. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.22116>
- Ramadhan, I., Hadist, N., & Kurniati, K. (2024). Etika Pengelolaan Pemerintahan Perspektif Hukum Islam. *Ethics and Law Journal: Business and Notary*, 2(3), 15–22. <https://doi.org/10.61292/eljbn.209>
- Rokhman, S. (2022). ISLAMIC ETHICS IN COMMUNICATION CROSS POLITICAL PARTIES. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 5(2), 105–110. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v5i2.143>
- Sitta Khairunnisa, & Tajul Arifin. (2024). Penyebaran Hoax: Perspektif Islam Dan Hadis Tentang Kebohongan Dalam Berita. *Jembatan Hukum : Kajian Ilmu Hukum, Sosial Dan Administrasi Negara*, 1(3), 42–49. <https://doi.org/10.62383/jembatan.v1i3.389>
- Srour, C., & Py, J. (2023). The general theory of deception: A disruptive theory of lie production, prevention, and detection. *Psychological Review*, 130(5), 1289–1309. <https://doi.org/10.1037/rev0000389>
- Tasbih, & Hafid, S. A. (2023). The Importance of Prophetic Communication Principles (A Critical Study of the Hadith of Communication). *Al-Ulum*, 23(2), 442–461. <https://doi.org/10.30603/au.v23i2.3315>
- Uswatun Khasanah. (2024). Islamic Education as a Foundation of Character: a Case Study of the Formation of Noble Morals in Students. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 8(2), 294–309. <https://doi.org/10.52615/jie.v8i2.541>
- Vivekananda, N., & Meenakshi, D. R. (2024). Honesty And Its Role In Maintaining Social Cohesion And Trust. *Educational Administration Theory and Practices*. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i2.1644>
- Wiltermuth, S. S., Newman, D. T., & Raj, M. (2015). The consequences of dishonesty. *Current Opinion in Psychology*, 6, 20–24. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.03.016>
- Zhou, Y. (2024). The Silent Saboteur: The Impact and Management of Malicious Word-Of-Mouth in The Digital Age. *Highlights in Business, Economics and Management*, 41, 381–386. <https://doi.org/10.54097/et0yen43>
- Zikrullah, & Mena Sari. (2024). Etika Komunikasi Politik dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(2), 305–322. <https://doi.org/10.15642/jki.2023.13.2.305-322>
- Zin, M. . M., Amin, A. A., Ishak, A. H., Ahmad, N. A., & Sulaiman, R. (2024). Integrity Of Professional Muslim Workforces: Relationship Between Integrity and Religiosity Based on Islamic Teachings. *International Journal of Religion*, 5(12), 661–670. <https://doi.org/10.61707/341gbe94>